

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan wahyu Allah Swt. yang tidak hanya berfungsi sebagai pedoman normatif dalam kehidupan sosial dan ibadah, tetapi juga sebagai sumber makna spiritual, batin, dan simbolik yang mendalam. Setiap ayat dalam Al-Qur'an memiliki dimensi makna yang berlapis-lapis: zahir yang jelas dan batin yang tersembunyi. Demi memahami kedalaman ini, berbagai corak penafsiran dikembangkan oleh para mufassir sepanjang sejarah Islam, mulai dari tafsir bil-ma'tsur yang berpegang pada riwayat, tafsir bil-ra'yi yang menggunakan rasio dan nalar bahasa, hingga tafsir isyari yang bercorak sufistik, yakni penafsiran yang menyingkap makna batin dan spiritual ayat-ayat *kitabullah*. (Ghoni & Fauji, 2023)

Fenomena *Lailatul Qadr* sendiri merupakan salah satu tema al-Qur'ani yang paling kaya secara dimensional. Dalam Al-Qur'an, malam ini disebutkan secara eksplisit dalam Surat Al-Qadr sebagai malam yang lebih baik daripada seribu bulan, di mana Al-Qur'an diturunkan, serta turun malaikat dan Ruh (Jibril) dengan izin Allah untuk mengatur segala urusan sampai terbit fajar. Ayat-ayat ini secara langsung menghubungkan *Lailatul Qadr* dengan peristiwa nuzul al-Qur'an dan memperlihatkan bagaimana malam tersebut memiliki kedudukan yang agung dalam kosmologi Islam. Di luar Surat Al-Qadr, fenomena ini juga berkaitan secara tematik dengan ayat-ayat lain seperti yang terdapat dalam Surat Ad-Dukhan yang menyebutkan malam yang diberkahi, serta Surat Al-Baqarah yang menegaskan turunnya Al-Qur'an pada bulan Ramadan yang secara keseluruhan memperkuat keterkaitan antara turunnya wahyu dan malam berkah ini. Relevansi keterkaitan ini menjadi dasar bahwa pemahaman terhadap *Lailatul Qadr* tidak cukup hanya dipandang sebagai ritual tahunan, melainkan harus dilihat dari integrasi makna sejarah, wahyu, dan spiritualitas. (Qadar, 2025)

Tradisi penafsiran klasik secara umum menawarkan penafsiran normatif dan historis atas *Lailatul Qadr*, yakni malam istimewa di 10 malam terakhir bulan

Ramadan yang ditandai oleh keutamaan ibadah yang lebih besar. Namun, corak tafsir ini seringkali berhenti pada makna lahir dan ritual misalnya kapan malam itu terjadi dan bagaimana umat Islam mencari malam tersebut melalui ibadah ekstra. Sementara itu, tradisi tafsir sufistik atau *tafsir isyari* menekankan dimensi batin dan spiritual yang tidak terlepas dari esensi makna ayat itu sendiri. Tafsir isyari melihat ayat tidak hanya sebagai teks literal, tetapi sebagai *isyarat-isyarat* yang menunjuk kepada realitas batin, pengalaman spiritual, dan hubungan antara hamba dengan Tuhan. Tradisi ini membuka ruang bagi pembacaan yang lebih mendalam terhadap ayat oleh pembaca yang telah melewati perjalanan spiritual atau suluk tertentu dalam tasawuf. (Ghoni & Fauji, 2023)

Salah satu karya monumental dalam tradisi tafsir isyari adalah *Lata'if al-Isyarat* karya Abu al-Qasim al-Qusyairi. Karya ini menjadi representasi khas dari corak sufistik dalam penafsiran Al-Qur'an yang berupaya menyatukan ilmu *syariat* dan *hakikat*, tanpa menjatuhkan makna batin pada posisi yang kontradiktif dengan syariat. (Hasan, n.d.) Al-Qusyairi menggunakan pendekatan yang merangkum nash Al-Qur'an, pengalaman batin dan simbolisme tasawuf, sehingga tafsirnya sering disampaikan dalam bentuk bahasa yang kaya makna, puitis, dan penuh isyarat. Keunikan pendekatan ini terletak pada bagaimana ia membimbing pembaca tidak hanya memahami makna tekstual, tetapi merasakan kedalaman spiritual yang menjadi inti didaktik tasawuf, yakni pencapaian pengenalan akan Allah Swt. yang tidak bisa sepenuhnya ditangkap oleh pendekatan rasional semata. (Pesantren & Pesantren, n.d.)

Dalam konteks *Lailatul Qadr*, tafsir isyari al-Qusyairi menawarkan peluang pemaknaan yang berbeda dari tafsir konvensional. Alih-alih melihat malam tersebut hanya sebagai satu malam dalam kalender Islam, tafsir sufistik cenderung melihatnya sebagai simbol realitas spiritual: representasi turunnya cahaya hidayah ke dalam hati hamba yang telah siap secara batin; sebuah kondisi batin yang menjadi 'malam' bagi setiap jiwa yang mencapai derajat spiritual tertinggi. Artinya, *Lailatul Qadr* menjadi bukan hanya peristiwa *historis* atau waktu tertentu, tetapi juga *metafora* puncak pengalaman *spiritual*. Tafsir al-Qusyairi, dengan ciri khas penggunaan *isyarat* dan pembacaan batiniah, kiranya mampu menghadirkan

dimensi makna batin yang selama ini kurang mendapat perhatian dalam kajian tafsir *Lailatul Qadr* secara komprehensif. (Kamal, 2021)

Urgensi kajian terhadap makna batin *Lailatul Qadr* semakin penting ketika memperhatikan fenomena sosio-religius kontemporer, di mana pengalaman ritual sering kali terlepas dari pemahaman makna spiritualnya. Tidak sedikit umat Islam yang melaksanakan ibadah di malam *Lailatul Qadr* secara formal dan struktural, namun belum sepenuhnya menghayatinya sebagai momen transformasi batin yang menjadi esensi pengalaman spiritual. Dalam konteks ini, penafsiran sufistik melalui tafsir isyari al-Qusyairi menawarkan perspektif yang mampu menjembatani antara praktik ritual dan penghayatan makna spiritual Al-Qur'an secara lebih mendalam, khususnya dalam kajian ilmu Al-Qur'an kontemporer.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memiliki urgensi dan relevansi untuk dikaji secara akademik. Oleh karena itu, skripsi ini akan mengkaji secara sistematis penafsiran Abu al-Qasim al-Qusyairi terhadap makna *Lailatul Qadr* dalam *Lata'if al-Isyarat*, corak tasawuf yang melandasi penafsirannya, serta nilai-nilai spiritual yang tersirat dan relevan untuk diaktualisasikan dalam kehidupan keagamaan masa kini. Kajian ini diharapkan mampu mengisi kekosongan studi mengenai tafsir isyari atas Surah Al-Qadr serta memperkaya khazanah kajian tafsir dan tasawuf secara umum.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penafsiran Abu al-Qasim al-Qusyairi tentang *lailatul qadr* dalam kitab Tafsir *Lata'if al-Isyarat*?
2. Bagaimana relevansi penafsiran *lailatul qadr* menurut Abu al-Qasim al-Qusyairi dalam Tafsir *Lata'if al-Isyarat* terhadap kehidupan spiritual seorang Muslim?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis penafsiran Abu al-Qasim al-Qusyairi tentang *lailatul qadr* dalam kitab Tafsir *Lata'if al-Isyarat*.

2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis relevansi penafsiran *lailatul qadr* menurut Abu al-Qasim al-Qusyairi dalam Tafsir *Lata'if al-Isyarat* terhadap kehidupan spiritual seorang Muslim.

D. Manfaat Penelitian

Suatu penelitian akan memiliki nilai yang lebih signifikan apabila mampu memberikan kontribusi yang bermakna, baik bagi pengembangan ilmu pengetahuan maupun bagi masyarakat secara luas. Oleh karena itu, peneliti merumuskan manfaat penelitian ini yang mencakup aspek teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian tafsir sufistik, khususnya mengenai pemaknaan *Lailatul Qadr* dalam *Lata'if al-Isyarat* karya Imam al-Qusyairi. Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya perspektif teoretis tentang bagaimana ayat-ayat mengenai *Lailatul Qadr* dipahami melalui pendekatan isyari, yang menekankan pengalaman batin, simbolisme spiritual, dan proses penyucian jiwa. Dengan mengkaji corak penafsiran al-Qusyairi, penelitian ini dapat memberikan konsep baru dalam memahami *Lailatul Qadr* tidak hanya sebagai peristiwa historis, tetapi juga sebagai pengalaman ruhani yang relevan bagi perkembangan ilmu tafsir dan spiritualitas Islam.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa *Lailatul Qadr* bukan hanya malam yang dicari secara fisik pada sepuluh hari terakhir Ramadan, tetapi juga momen spiritual yang dapat dipersiapkan melalui pembersihan hati, intensifikasi ibadah, dan kedekatan kepada Allah sebagaimana dijelaskan dalam tafsir sufistik al-Qusyairi. Selain itu, penelitian ini dapat mendorong peningkatan kualitas ibadah masyarakat dengan memberikan wawasan tentang makna batiniah *Lailatul Qadr*, sehingga umat Islam tidak hanya menunggu datangnya malam tersebut, tetapi juga mempersiapkan diri secara spiritual untuk menghayati kemuliaan yang terkandung di dalamnya.

E. Kerangka Berpikir

Kajian mengenai *Lailatul Qadr* dalam perspektif tafsir sufistik menuntut suatu kerangka berpikir yang mampu menjelaskan hubungan antara teks (ayat-ayat Surah Al-Qadr), konteks (latar belakang intelektual dan spiritual Abu al-Qasim al-Qusyairi), dan konsep (makna isyari yang ditawarkan dalam *Lata'if al-Isyarat*). Kerangka berpikir ini berfungsi untuk menggambarkan alur logis penelitian, mulai dari objek kajian berupa teks Al-Qur'an hingga

Tahap pertama dalam kerangka berpikir ini adalah memahami Surah Al-Qadr dari aspek tekstual. Langkah ini mencakup analisis lafaz-lafaz penting, struktur stilistika, serta pesan tematik yang terkandung dalam ayat-ayatnya, sebagaimana diuraikan oleh peneliti stilistika Al-Qur'an. Pada tahap ini, Surah Al-Qadr dipahami sebagai dasar normatif mengenai turunnya wahyu, nilai kemuliaan malam tersebut, dan kehadiran malaikat serta ketentraman ilahi. (Semiotika & Barthes, 2023)

Tahap kedua adalah menempatkan penafsiran al-Qusyairi dalam konteks tradisi tafsir sufistik. Al-Qusyairi hidup pada masa perkembangan intensif literatur tasawuf dan hermeneutika batiniah, sehingga metode isyari dalam *Lata'if al-Isyarat* terkait erat dengan ajaran tazkiyatun nafs, maqamat, dan konsep-konsep simbolik dalam tasawuf sunni. Dengan demikian, latar belakang intelektual dan spiritual mufassir menjadi faktor penting dalam memahami keluasan makna yang dibangun. (Program, 2025)

Tahap ketiga adalah analisis bagaimana al-Qusyairi menafsirkan Surah Al-Qadr secara isyari. Pada tahap ini, peneliti memeriksa bagaimana al-Qusyairi menafsirkan frasa-frasa kunci seperti *tanazzal al-mala'ikah*, *salamun hiya*, dan *khayrun min alfi syahr*. Penafsiran tersebut tidak hanya dipahami secara literal, tetapi ditarik ke dalam makna batiniah seperti turunnya ketenangan ruhani, tersingkapnya cahaya ilahi, dan kondisi kejernihan hati seorang salik. Kajian ini sejalan dengan pandangan akademis yang menegaskan bahwa tafsir isyari berupaya menghubungkan teks wahyu dengan pengalaman spiritual. (Kamal, 2021)

Tahap keempat adalah menautkan penafsiran isyari al-Qusyairi dengan konteks sosial-keagamaan umat Islam. Penelitian-penelitian mutakhir

menunjukkan bahwa *Lailatul Qadr* tidak hanya dipahami sebagai peristiwa spiritual individu, tetapi juga memiliki makna sosial dalam tradisi masyarakat. Dalam hal ini, kerangka berpikir menghubungkan pemaknaan sufistik al-Qusyairi yang menekankan pembersihan hati dan pengalaman batin dengan praktik komunal umat Islam seperti dzikir bersama, tahlilan, dan ibadah malam, sebagaimana ditemukan dalam berbagai kajian living Qur'an.

Tahap kelima adalah menjelaskan relevansi teoretis dan praktis dari penafsiran al-Qusyairi. Secara teoretis, tafsir isyari memperkaya khazanah disiplin ilmu tafsir dengan menunjukkan bahwa makna Al-Qur'an tidak berhenti pada dimensi zahir, tetapi mencakup dimensi batin yang dapat memperdalam spiritualitas. Secara praktis, penafsiran al-Qusyairi memberikan perspektif baru bagi umat Islam dalam memaknai *Lailatul Qadr* sebagai momen transformasi ruhani yang menuntut kesiapan batin, muhasabah, dan penyucian hati, bukan hanya intensifikasi ritus formal semata. (Ghoni & Fauji, 2023)

Alur ini menegaskan bahwa penelitian tidak hanya bersifat deskriptif terhadap tafsir al-Qusyairi, tetapi juga analitis dan interpretatif dalam memahami posisi penafsirannya dalam khazanah tafsir sufistik dan relevansi kontempornya bagi umat Islam.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Kajian mengenai *Lailatul Qadr* telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Namun demikian, hingga kini belum ditemukan penelitian yang secara khusus membahas makna *Lailatul Qadr* dalam Tafsir *Lata'if al-Isyarat* karya Abu al-Qasim al-Qusyairi. Untuk menghindari adanya pengulangan penelitian sejenis, peneliti melakukan telaah dan penelusuran terhadap berbagai karya terdahulu, baik berupa kitab tafsir, artikel jurnal, maupun tulisan ilmiah lainnya. Oleh karena itu, terdapat sejumlah hasil penelitian yang dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan dalam mengkaji permasalahan ini, di antaranya:

Puspitaningrum dalam skripsinya yang berjudul *Etika Doa dalam Surah Ali-Imran (Studi Analisis Tafsir Al-Mishbah Karya Quraish Shihab)*, menjelaskan bahwa doa dalam Islam memiliki tempat yang sangat istimewa. Begitu pula dengan *Lailatul Qadr*, malam yang penuh dengan doa dan harapan bagi umat

Islam. Puspitaningrum mengkaji bagaimana dalam Tafsir Al-Mishbah, Quraish Shihab menjelaskan pentingnya doa dalam konteks spiritual dan etika, yang sejalan dengan penekanan Asya'rawi mengenai peran doa yang sangat penting pada malam *Lailatul Qadr*.(Ningrum, 2022) Perspektif ini dapat diperkaya melalui pemahaman sufistik dalam *Lata'if al-Isyarat* karya Imam Al-Qusyairi. Dalam tafsirnya, al-Qusyairi tidak hanya menekankan makna tekstual ayat, tetapi mengarahkan perhatian pada dimensi batin dan pengalaman ruhani seorang hamba. Ia memandang *Lailatul Qadr* sebagai saat ketika doa, dzikir, dan penghayatan batin mencapai puncaknya, karena hati seorang hamba berada pada kondisi paling dekat dengan limpahan cahaya ilahi. Dengan demikian, malam tersebut dipahami sebagai momentum spiritual yang memberikan peluang besar bagi umat Islam untuk memperoleh berkah dan kedekatan dengan Allah melalui doa yang ikhlas dan penuh kesadaran.

Suwarno dalam disertasinya yang berjudul *Keistimewaan Lailatul Qodar Perspektif Tafsir Munir Karya Wahbah Al Zuhaili* meneliti keistimewaan *Lailatul Qadr* dari perspektif tafsir Wahbah Al Zuhaili, seorang ulama tafsir kontemporer. Wahbah Al Zuhaili juga menekankan pentingnya *Lailatul Qadr* sebagai malam yang mengandung banyak keberkahan.(Suwarno, 2023) Perspektif ini dapat dibandingkan dengan pendekatan sufistik dalam *Lata'if al-Isyarat* karya Imam Al-Qusyairi. Dalam tafsirnya, Al-Qusyairi memahami *Lailatul Qadr* bukan hanya sebagai malam dengan kemuliaan kuantitatif “lebih baik daripada seribu bulan” tetapi juga sebagai malam tersingkapnya cahaya ilahi (*anwar ilahiyyah*) bagi para hamba yang telah mempersiapkan jiwanya melalui tazkiyah dan ibadah yang khushyuk. Imam al-Qusyairi menekankan bahwa *Lailatul Qadr* adalah momen spiritual yang sangat dalam, di mana seorang hamba dapat merasakan kedekatan dengan Allah secara lebih intens dibanding malam-malam lainnya. Bagi al-Qusyairi, keistimewaan utama malam ini terletak pada turunnya ketenangan, keluasan rahmat, dan limpahan cahaya yang menerangi hati para salik (pencari Tuhan). Dengan demikian, malam ini bukan hanya simbol keberkahan, tetapi juga kesempatan batiniah untuk mengalami transformasi spiritual yang dapat memengaruhi perjalanan hidup seseorang, baik di dunia maupun di akhirat.

Pemaknaan ini mendorong umat Islam untuk memanfaatkan *Lailatul Qadr* dengan memperbanyak doa, dzikir, muhasabah, dan ibadah lainnya sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Dai dan Rosidi dalam artikel mereka tentang *Penyambutan Malam Lailah Al-Qadr Kadar Dalam Kebudayaan Tumbilotohe Di Gorontalo* menyelidiki bagaimana kebudayaan lokal merayakan malam *Lailatul Qadr*. Dalam tradisi masyarakat Gorontalo, malam tersebut tidak hanya dianggap sebagai malam ibadah, tetapi juga sebagai momen sosial yang sangat penting, di mana masyarakat berkumpul untuk berdoa bersama dan merayakan malam penuh berkah tersebut. (Rosidi, 2023) Dalam perspektif Imam al-Qusyairi, *Lailatul Qadr* memang memiliki dimensi spiritual yang sangat personal, namun ia juga tidak menafikan pentingnya relasi sosial dalam perjalanan spiritual seorang hamba. Dalam *Lata'if al-Isyarat*, al-Qusyairi menekankan bahwa cahaya dan ketenangan yang turun pada malam tersebut tidak hanya menyentuh individu, tetapi juga dapat memengaruhi suasana kolektif umat melalui kebersamaan dalam ibadah dan dzikir. Menurutnya, hati yang bersih dan tunduk tidak hanya tercipta dari ibadah pribadi, tetapi juga melalui hubungan yang harmonis dengan sesama. Oleh karena itu, *Lailatul Qadr* dapat dipahami sebagai momentum yang tidak hanya memurnikan jiwa secara individual, tetapi juga memperkuat ikatan ukhuwah dalam komunitas Muslim. Pemahaman ini mengajak umat Islam untuk memaknai malam tersebut sebagai kesempatan memperdalam hubungan spiritual dengan Allah sekaligus mempererat persaudaraan sesama umat.

Dalam konteks relevansi *Lailatul Qadr* dengan tradisi sosial dan budaya masyarakat, Akbar dalam penelitiannya *Interpretasi QS. Al-Qadr Dan Relevansinya Dengan Tradisi Malam Ganjil Sepuluh Hari Terakhir Ramadhan Masyarakat Desa Ambawang Kuala, Kubu Raya, Kalimantan Barat* juga menunjukkan bahwa *Lailatul Qadr* memiliki nilai lebih dalam kehidupan masyarakat, terutama pada malam ganjil di sepuluh hari terakhir Ramadhan. Masyarakat desa Ambawang Kuala sangat menghargai malam tersebut dengan melaksanakan berbagai ritual dan ibadah, yang mengingatkan kita pada betapa pentingnya tradisi dalam memaknai malam yang penuh keberkahan ini. (Akbar,

2022) Dalam perspektif Imam al-Qusyairi, sebagaimana dijelaskan dalam *Lata'if al-Isyarat*, *Lailatul Qadr* merupakan malam ketika limpahan cahaya dan ketenangan ilahi menyentuh hati para hamba. Meski penekanannya bersifat sufistik dan batiniah, al-Qusyairi tidak memisahkan pengalaman spiritual dari kehidupan sosial. Ia memandang bahwa keberkahan malam tersebut dapat terwujud melalui suasana hati yang saling mendukung, kedamaian dalam komunitas, dan kebersamaan dalam ibadah. Menurut al-Qusyairi, ketenangan yang turun pada malam *Lailatul Qadr* tidak hanya berdampak pada jiwa seorang individu, tetapi juga bisa tercermin dalam keharmonisan hubungan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa *Lailatul Qadr* memiliki dimensi yang luas mencakup aspek spiritual yang mendalam sekaligus memengaruhi kehidupan sosial dan budaya masyarakat Muslim.

Hizkil dan Qalyubi dalam artikel mereka *Surah Al-Qadr Dalam Tinjauan Stilistika* mengkaji aspek stilistika dalam Surah Al-Qadr, yang sangat penting untuk memahami keistimewaan malam tersebut. (Qolyubi, 2021) Penelitian ini mengungkapkan bahwa gaya bahasa dalam Surah Al-Qadr memberikan kesan yang sangat mendalam tentang pentingnya malam tersebut. Perspektif Imam al-Qusyairi dapat memperkaya pemahaman stilistika tersebut melalui pendekatan sufistiknya. Al-Qusyairi memandang bahwa keindahan bahasa dalam Surah Al-Qadr bukan hanya bentuk estetika linguistik, tetapi juga merupakan tirai simbolik yang menyingkapkan hakikat batiniah malam tersebut. Menurutnya, kata-kata seperti “*laylat al-qadr*”, “*khayrun min alfi shahr*”, dan “*tanazzal al-mala'ikah*” mengandung isyarat spiritual yang menunjukkan turunnya cahaya, ketenangan, dan rahmat ke dalam hati para hamba yang siap menerimanya. Dengan demikian, analisis stilistika dalam perspektif al-Qusyairi mengajak kita untuk tidak hanya menghargai keindahan bahasa Al-Qur'an secara lahiriah, tetapi juga untuk membaca makna-makna batin yang tersirat di balik susunan kata tersebut. Hal ini menegaskan bahwa *Lailatul Qadr* adalah malam yang penuh kemuliaan, baik dari segi pesan linguistik maupun hakikat spiritual yang dikandungnya.

Pemahaman tentang *Lailatul Qadr* juga menjadi sangat relevan dengan kajian-kajian yang menghubungkan tafsir dengan kehidupan kontemporer umat

Islam. Armawati, Ibrahim, dan Rusli (2022) dalam penelitian mereka tentang *Pemahaman Masyarakat Terhadap Lailah al-Qadr di Desa Teratai: Kajian Living Qur'an* menyatakan bahwa pemahaman masyarakat terhadap *Lailatul Qadr* sering kali berhubungan dengan tradisi lokal yang berkembang di masing-masing daerah. Masyarakat di Desa Teratai, misalnya, memahami malam tersebut sebagai malam yang penuh dengan kemuliaan, dan mereka memanfaatkan kesempatan ini untuk berdoa dan beribadah bersama. Hal ini menunjukkan bagaimana tafsir Al-Qur'an, khususnya mengenai *Lailatul Qadr*, menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat yang sangat berakar pada kebudayaan setempat. (Rusli, Ibrahim, 2022)

Hurairah dan Susantidalam kajian mereka tentang *Tradisi Sosial Keagamaan Masyarakat Pulau Bengkalis dalam menyambut serta memeriahkan Ramadhan dan Idul Fitri* juga mengungkapkan bagaimana masyarakat Pulau Bengkalis merayakan Ramadhan, termasuk malam *Lailatul Qadr*. Tradisi ini mengajarkan pentingnya kebersamaan dan solidaritas dalam beribadah. (Susanti, 2022) Dalam perspektif Imam al-Qusyairi sebagaimana dijelaskan dalam *Lata'if al-Isyarat*, dimensi kebersamaan tersebut memiliki nilai spiritual yang signifikan. Al-Qusyairi menekankan bahwa turunnya ketenangan dan berkah pada malam *Lailatul Qadr* tidak hanya menyentuh hati individu yang beribadah, tetapi juga dapat dirasakan dalam suasana kolektif umat ketika mereka berkumpul dalam dzikir, doa, dan ibadah bersama. Menurutnya, hati yang bersih dan hubungan sosial yang harmonis merupakan bagian dari kesiapan batin untuk menerima cahaya ilahi pada malam tersebut. Dengan demikian, dalam pandangan sufistik al-Qusyairi, *Lailatul Qadr* bukan hanya momen spiritual personal, tetapi juga sebuah kesempatan untuk memperkuat ikatan sosial dan menumbuhkan semangat persaudaraan dalam komunitas Muslim.

Sebagai penutup, *Lailatul Qadr* dalam perspektif tafsir *Lata'if al-Isyarat* karya Imam al-Qusyairi dapat dipahami sebagai malam yang tidak hanya menjadi momentum untuk memperbanyak ibadah, tetapi juga sebagai kesempatan bagi seorang hamba untuk memperdalam hubungan spiritualnya dengan Allah SWT. Al-Qusyairi memandang *Lailatul Qadr* sebagai malam tersingkapnya cahaya ilahi yang memasuki hati mereka yang telah mempersiapkan diri melalui tazkiyatun nafs,

dzikir, dan penghayatan batin. Selain dimensi personal tersebut, pemaknaan sufistik al-Qusyairi juga memberikan ruang bagi dimensi sosial, di mana ketenangan dan keberkahan yang turun pada malam ini dapat tercermin dalam hubungan yang harmonis antar sesama Muslim. Pemahaman ini membuka peluang bagi umat Islam untuk mendalami makna keberkahan *Lailatul Qadr* secara lebih komprehensif tidak hanya dari sisi tekstual ayat-ayatnya, tetapi juga dari sisi pengalaman spiritual dan praktik sosial sehingga malam tersebut menjadi sarana untuk meraih kedamaian, ketenangan, dan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

